

BAB II

TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA DAYAK KENINJAL

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, setiap teori mempunyai definisi yang berbeda antara satu dengan yang lain untuk sementara pembicaraan tentang bahasa kali ini akan bertolak dari salah satu teori menurut Chaer dan Agustina (2014:11) mengemukakan “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu di bentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”. Sementara menurut Bloch dan Trater (Lubis 2011:1) mengemukakan “Bahasa adalah sebuah sistem lambang-lambang vokal yang bersifat arbitrer”. a) bahasa itu adalah sebuah sistem. Sistem berarti keteraturan. Jelas bahwa bahasa itu sistem, mulai dari bunyi-bunyi, fonem-fonem, morfem-morfem, kata-kata, kalimat-kalimat, semuanya mempunyai sistem atau aturan. b) lambang, bahasa itu adalah lambang-lambang. Kalau anda melayagkan pandangan ke atas di udara terbuka dan siang hari, anda akan melihat sesuatu yang biru diatas. Sebenarnya itu adalah batasan pandangan kita. Sebagai bangsa Indonesia kita lambangkan dengan langit. Alat untuk melihat itu kita namakan mata. c) vokal yang dimaksudkan vocal di sini adalah alat ucap. Oleh sebab itu, bahasa adalah lambang-lambang yang diucapkan dengan teratur. d) arbiter bulu yang tubuh di atas kepala, kita lambangkan dengan rambut. Bulu yang serupa tetapi tumbuh diatas mulut kita, kita lambangkan dengan kumis, yang dipipi jambang, dan yang didagu kita sebut janggut. Cara timbulnya lambang itu yang begitu saja, itulah yang kita namakan arbiter.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Menurut Kridalaksana (Lapasau dan Arifin 2016:1) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan

mengidentifikasi diri”. Sedangkan menurut Siswanto (2011:1) mengemukakan “bahasa adalah alat atau syarat berhubungan antara manusia satu dengan manusia lain yang lebih baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari”. Halliday (Rohmadi, 2010:21) mengatakan bahwa, “bahasa adalah kajian tentang makna yang berkaitan dengan struktur sosial yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya”. Oleh karena itu, bahasa berkaitan dengan konteks. konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Sedangkan menurut Wiranti (2019:155) bahasa adalah suatu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang perungkapannya baik secara lisan maupun tertulis digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya, berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan, dan merupakan sistem lambing bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan, ide, dan gagasan berkomunikasi.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi didalam masyarakat. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat pemakainya karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai itu sendiri. Menurut Halliday (Tarigan 2015:5) mengemukakan tujuh fungsi bahasa yaitu: a) Fungsi instrumental adalah fungsi yang melayani penegelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. b) Fungsi regulasi atau fungsi penganturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. c) Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan, pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain menggambarkan realitas yang

sebenarnya. d) Fungsi interasional adalah fungsi yang bertugas untuk menjamin dan menetapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. e) Fungsi personal adalah fungsi yang member kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam f) Fungsi Heuristik fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan. g) Fungsi imajinatif adalah fungsi untuk melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Sejalan dengan pendapat diatas Konrjono (Wijana dan Rohmadi (2011:188) mengemukakan “fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”.

Sejalan dengan pendapat diatas chaer dan Agustina (2014:15) mengemukakan enam fungsi bahasa yaitu: a) Fungsi bahasa dilihat dari sudut penutur bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. b) Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. c) Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik. Yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperhatikan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. d) Fungsi bahasa dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial. Disini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. e) Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. f) Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imaginative. Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya, maupun yang Cuma imiginasi (khayalan, rekaan) saja.

Bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, dalam menjalin hubungan atau kerjasama dengan orang lain, menyampaikan gagasan, ekspresikan emosi, perasaan dan lain-lain, baik tertulis maupun lisan.

B. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan didalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dalam sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya pada kenyataan terjadi bermacam-macam maksud dapat dieksperisi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud.

Menurut Leech (Putrayasa 2014:94) mengemukakan bahwa ada lima aspek tutur yang meliputi: 1. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim di sebut konteks (*context*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. *knowledge*) yang dipahami bersama oleh dan lawan tutur. 2. Penutur dan lawan tutur, konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, keakraban dan lain-lain. 3. Tujuan tuturan Bentuk-bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilator belakang oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. 4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Bila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik dan sebagainya. Pragmatic berhubungan dengan tindak

verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai etnis yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya. 5. Tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan yang digunakan didalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kreteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh kerennanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

C. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Cher (Rohmadi 2010:32) mengemukakan “Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Pernyataan ini senada dengan pendapat Suwito dalam bukunya yang berjudul *sosiolinguistik teori dan problema*, mengatakan jika peristiwa “tutur merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu”.

Chaer (Adisti 2013:154) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Kridalaksana (Wiranty 2016: 308) Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar.

Bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu, bentuk tuturan dapat dinyatakan suatu tindakan. Menurut Yule (2014:83) mengemukakan “Tindakan yang menghasilkan suatu tuturan menghasilkan tiga tindak yang saling berhubungan yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi”.

Segala situasi yang mendukung penutur dan lawan tutur pada saat tindak tutur berlangsung. Segala situasi yang mendukung penutur dan lawan tutur tersebut adalah kepada siapa tuturan disampaikan, dimana tuturan terjadi, dan bagaimana tuturan tersebut dilakukan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dituturkan melalui tuturan atau interaksi antara penutur dan lawan tutur sehingga menimbulkan percakapan dari kedua belah pihak, tindak tutur juga merupakan gejala individu bersifat psikologis yang ditentukan oleh penutur dalam kondisi tertentu.

2. Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (Tarigan 2015:34) mengemukakan “Tindak ujar atau tindak tutur terdiri atas tiga jenis tindakan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi

Seperti yang dijelaskan berikut ini:

a. Tindak Lokusi

Rohmadi (2010:33) mengemukakan “Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu”. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Sebagai Contoh kalimat lokusi adalah (1) Fransiska sedang belajar bahasa Indonesia, dan (2) Karlos bermain gitar. Kedua kalimat di atas diutarakan penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturanya.

Wijana dan Rohmadi (2011: 21) mengemukakan “Tindak tutur lokusi adalah untuk menyatakan sesuatu”. Tindak tutur lokusi disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. sebagai contoh berikut ini;

- (1) Ikan paus adalah binatang menyusui
- (2) Jari tangan jumlahnya lima

(3) Fakultas sastra adakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Guna memberikan pelayanan penggunaan Bahasa Indonesia. Fakultas sastra UGM baru- baru ini menyelenggarakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Tampil sebagai acara dalam acara tersebut Suhardi dan Widya Kirana sebagai pesertanya antara lain mengajar LBIFL dan staf jurusan Sastra Indonesia.

Kalimat (1) dan (2) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempegaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan beberapa jumlah jari tangan. Seperti halnya (1) dan (2). Wacana (3) cenderung diutarakan untuk menginformasikan sesuatu, yakni kegiatan yang dilakukan oleh fakultas sastra UGM, pembicara-pembicara yang ditampilkan, dan peserta kegiatan itu. Dalam hal ini memang tidak tertutup kemungkinan terdapatnya daya ilokusi dan perlokusi dalam wacana (3) akan tetapi, kadar ilokusinya jauh lebih dominan atau menonjol.

Bila diamati konsep ilokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat.

Yule (2006:83) mengatakan bahwa, tindak tutur lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistic yang menghasilkan makna. Oleh karena itu tindak tutur lokusi ini yang diungkapkan dalam konteks bahasa yang dikaitkan dengan alat ucap yang kita gunakan dalam mengungkapkan pesan yang disampaikan, agar yang kita bicarakan dapat dipahami oleh pendengar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu pada lawan tutur. Tuturan ini selain untuk

memberikan informasi kepada penutur juga menyatakan apa yang penutur ucapkan kepada mitra tutur.

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *The act of doing something*. contoh kalimat 'saya tidak dapat datang' apa bila diucapkan kepada teman baru saja merayakan pesta pernikahannya tidak saja berfungsi untuk menyatakan bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu untuk meminta maaf. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Rohmadi (2010:33) mengemukakan "Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang saling berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu". Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act Of Doing Something*. (1) Julia sudah seminar proposal kemarin. Jika diucapka kepada mahasiswa semester X, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya. Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.

Searle (Tarigan 2015:42) mengklasifikasikan tindak ilokusi sebagai berikut: 1) Asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. 2) Direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehatkan. 3) Komisif melibatkan pembicara pada beberapa

tindakan yang akan datang. Misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa. 4) Ekspresif mempunyai fungsi yang mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat,, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan sebagainya. 5) Deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisionnal dengan realitas. Contohnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nasihat, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

Austin (Chaer dan Agustina, 2010:53) “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan, menjanjikan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, pada satu tuturan penutur mengandung makna menyatakan dan menginformasikan kepada mitra tutur

c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) perbuatan yang dilakukan dengan mengujar sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang tersebut untuk berbuat sesuatu. Rohmadi (2010:34) mengemukakan “Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang penuturnya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya”. Sebuah tuturan yang dituturkan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek yang timbul bisa sengaja atau tidak sengaja. Sebagai contoh dapat

dilihat pada kalimat (1) kemarin pamanku sakit dan (2) karlos bebas SPP. Kalimat (1) jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah meminta maaf dan perlokusinya diharapkan agar yang mengundang dapat memaklumi. Sedangkan kalimat (2) jika diucapkan guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah agar meminta kepada teman-temannya tidak iri dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua karlos.

Menurut Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2001:24) mengatakan bahwa, tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksud untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act Of Affecting Someone*.

Austin (Chaer dan Agustina, 2010:53) "Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu". Senada dengan pendapat Rohmadi (2010:34) mengatakan bahwa, tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi ini sulit dideteksi, karena tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutupi kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus.

Rahardi (2005:35) menjelaskan bahwa "Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur". Oleh karena itu, sesuatu tindak ini akan terjadi apabila penutur memberikan informasi kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, serta memberikan suatu

efek tersendiri dari tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mitra tutur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diucapkan oleh seorang yang pengutaraannya dimaksud untuk mempengaruhi. Melalui tuturan yang diucapkan ini kepada lawan tutur untuk mendapatkan tanggapan dari si penuturnya ungkapan itu sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan, ujaran ini dapat ditimbulkan baik sengaja maupun secara tidak sengaja.

Sejalan dengan pendapat diatas Wijana (Rohmadi 2010:35) mengemukakan tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung dan tindak tutur literal dan tidak literal.

1) Tindak tutur langsung dan tak langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat Tanya (*introgrative*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita (*deklaratif*) digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat Tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menanyaka perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Bila kalimat berita di fungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat Tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh *Yuli merawat ayahnya. Siapa orang itu? Ambilkan buku saya!* Ketiga kalimat itu merupakan tindak tutur langsung yang berupa kalimat berita, Tanya dan perintah.

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat Tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Minsalnya, seorang ibu yang

menyuruh anaknya untuk mengambilkan sapu diungkapkan dengan “upik, sapunya dimana?” kalimat diatas selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

2) Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan sama dengan maknanya kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut:

+ *penyanyi itu suaranya bagus* .

- *Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi)*

Kalimat (+) jika diutarakan dengan maksud memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu literal dan merupakan tindak tutur literal , sedangkan kalimat (-) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “tak usah menyanyi”. Tindak tutur pada kalimat (-) merupakan tindak tutur tak literal.

Apabila tindak tutur langsung dan tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur tak literal, maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut: 1) Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitahuakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat Tanya. Minsalnya “*ambilkan buku itu*”, “*kusuma gadis yang cantik*”, dan “*berapa saudaramu mad?*”. 2) Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) Adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata

yang menyusun sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalnya, “*laintanya kotor*”. Kalimat itu juga diucapkan seorang ayah kepada anaknya bukan saja menginformasikan, akan tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkannya. 3) Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech*) Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Misalnya, “*sepedamu bagus, kok*”. Penutur sebenarnya ingin mengatakan bahwa sepeda lawannya jelek. 4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Untuk menyuruh seseorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja mengutarakannya dengan kalimat “*laintanya bersih sekali mbok*”.

3. Peristiwa Tutur

Setiap komunikasi antar individu pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka dalam setiap proses terjadi peristiwa tutur. Menurut Suwito (Rohmadi 2010:29) mengemukakan bahwa “Peristiwa tutur (*speech act*) adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan”. Sementara itu menurut Abdul Chaer (Rohmadi 2010:29) mengemukakan bahwa “Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu”.

Menurut Dell Hymes (Rohmadi 2010:30) ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya *SPEAKING*, syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur itu antara lain adalah: 1) *Setting* dan *scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan

berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. 2) *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peraturan bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. 3) *Ends* merupakan maksud dan tujuan penutur. 4) *Act sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. 5) *Key*, mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara lain. 6) *Instrumentalies* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis isyarat, dalam lain-lain. 7) *Norm of intraction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. 8) *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan. Apakah dalam bentuk puisi, prosa, doa dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

D. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak.

1. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Direktif yaitu tindak tutur yang menimbulkan efek melalui tindakan, misalnya: memesan, memerintah, meminta, dan menanyakan. Tindak tutur ini juga merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya, menyuruh, meminta, dan memerintah. Menurut Tarigan (2015:43) mengemukakan “Direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati”. Semua ini sering kali termasuk kedalam ketegore kompetitif, dan terdiri atas suatu ketegori ilokusi-ilokusi

di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan apa yang merupakan cara atau gaya yang baik. Maka dari itu kalimat direktif yang dikategorikan bersifat kompetitif yaitu tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan sebagainya

Menurut Yule (2014:93) mengemukakan “Direktif sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pesan, permohonan, pemberian saran”. Sementara itu menurut Rohmadi (2010:35) “Direktif ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturan melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang”.

Selain itu, Searle (Rahardi dan Kunjana, 2009:17) menjelaskan, “yang dimaksud dengan bentuk direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat sang penutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya”. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif) dan dapat pula tidak langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat yang bermodus bukan imperatif). Direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresi dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Chaer (2010:29) “tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut”. Tujuan utama dari ini ialah sebagai usaha si penutur untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Wiranty (2016:310) tindak tutur direktif ialah tuturan yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur

melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menentang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur agar dapat melakukan atau menanggapi apa yang dimaksud oleh penutur, dan tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif

Kalimat direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek bagi yang mendengarkannya atau tuturan yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu misalnya memerintah, meminta dan bertanya. Jenis tindak tutur direktif dipaparkan sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Direktif Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah agar seseorang melakukan sesuatu yang berupa tindakan atau perbuatan. Menurut Rohmadi (2010:47) mengemukakan “Kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah lawan bicaranya”. Artinya penutur mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut. (1) pergi! (2) buatlah secangkir kopi untuk ku! (3) Yuli, masaklah sayur itu! Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat perintah yang mana penutur menyuruh kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi (2011:196) mengemukakan “Kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk memerintah atau menyuruh lawan bicara tentang sesuatu atau hal seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut”. Sedangkan menurut Alisjahbana (Hajjafiani 2018:6) mengemukakan tuturan direktif perintah adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar digunakan dalam bentuk tulisan, maka akan ada tanda seru (!) untuk mengakhiri kalimat.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi memerintah lawan tutur dan mengharapkan tanggapan dari lawan tutur yang berupa tindakan atau perbuatan.

b. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Kalimat permintaan atau biasa juga di kenal dengan kalimat ajakan adalah kalimat yang menyatakan keinginan untuk diberi sesuatu oleh orang lain atau orang yang melakukan sesuatu. Kalimat permintaan adalah kalimat yang berupa bujukan ditandai oleh kata-kata seperti, ayolah, mari, mohon. Menurut Hajjafiani (2018:6) mengemukakan “tindak tutur direktif permintaan adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur mau melakukan sesuatu, biasanya kalimat permintaan akan didengar lemah lembut oleh lawan tutur”. Sedangkan menurut Rahardi (2005:97) mengemukakan bahwa “Tuturan permintaan adalah kalimat yang mengandung makna permohonan dan biasanya ditandai dengan ujaran mohon”. Oleh karena itu, penutur berkata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu dari mitra tutur. Sedangkan menurut Joko (Salrasmi 2015: 26) mengemukakan kalimat permintaan adalah kalimat yang berupa bujukan ditandai hadirnya kata-kata seperti ayolah, mari mohon”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Tindak tutur permintaan adalah kalimat yang berupa bujukan pada lawan tutur yang menyatakan keinginan untuk diberi sesuatu oleh orang lain atau orang melakukan sesuatu.

c. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang menanyakan sesuatu atau seseorang yang berfungsi untuk mendapatkan jawaban. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:195) mengemukakan “kalimat Tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau hal yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam suatu kalimat”. Sedangkan menurut Rohmadi (2010:46) mengemukakan “kalimat tanya pada

umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu". Pola intonasi akhir kalimat Tanya adalah naik dan diakhiri dengan tanda Tanya (?). berikut adalah contoh kalimat Tanya. (1) Murliwan sedang apa, Bu? (2) Kusuma sudah belajar atau belum?. (3) Ibu sudah berbelanja. Ketiga kalimat diatas merupakan kalimat Tanya. Ketiga kalimat diatas mempunyai arti sesuai dengan apa yang tersurat dalam kalimat tersebut di atas, yaitu menanyakan sesuatu. Dalam kalimat Tanya biasanya juga sering diikuti dengan kata Tanya apa, bagaimana, kapan, di mana, siapa, mengapa, beberapa dan lain-lain. Sesuai dengan tujuan atau sesuatu yang ingin ditanyakan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat pertanyaan adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban. Jawaban dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan dan pendapat.

d. Tindak Tutur Direktif Ajakan

Tuturan direktif ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi (2005:82) mengatakan bahwa tuturan direktif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan kata penanda *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda tuturan ini masing-masing memiliki makna ajakan. Misalnya:

- a. *Lara ayo*lah kalau mau pergi ke rumah kakek.
- b. *Ayo* makan di dapur.
- c. *Mari* kita semua mandi ke sungai.

Sedangkan menurut Indrawan (1999:10) mengatakan bahwa tuturan ajakan adalah suruhan mengikuti, ajak, mengajak, membawa, serta membujuk.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tindak tutur ajakan adalah kalimat yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu setelah penutur mengucapkan tuturan dengan kata penanda seperti *mari* atau *ayo*.

e. Tindak tutur Direktif Pemberi Saran

Tuturan pemberi saran adalah tuturan yang berisi pemberi saran agar mitra tutur melakukan sesuatu, penutur tidak mewajibkan mitra tutur untuk melakukan apa yang ia inginkan tapi hanya sekedar memberikan sebuah saran atau nasihat. Menurut Indrawan (Erena 1999:265) mengemukakan bahwa saran adalah pendapat, usulan yaitu menanggapi tindakan atau pendapat orang lain berupa usulan yang menurut pemberi saran adalah yang terbaik atau lebih baik dari sebelumnya. Sejalan dengan pendapat di atas Rahardi (2005:114) mengemukakan bahwa, tuturan pemberi saran adalah kalimat yang mengandung makna anjuran, biasanya ditandai dengan penggunaan kata hendaknya, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tuturan pemberian saran dapat berupa nasihat yang di lakukan maupun tidak dilakukan oleh lawan tutur. Misalnya:

- A. Sebaiknya uang itu kamu simpan saja di bank.
- B. Hendaknya saudara mencari buku referensi yang lain di toko buku.
- C. Sebaiknya piki-pikir kalau mau sama dia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tindak tutur pemberi saran adalah kalimat yang berisi pemberi saran agar mitra tutur melakukan sesuatu, penutur tidak mewajibkan mitra tutur untuk melakukan apa yang ia inginkan tapi hanya sekedar memberikan sebuah saran atau nasihat.

E. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara lingustik, tetapi pragmatik juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami apa yang ada dipikiran orang. Menurut Wijana (2011:4) “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan

kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”. Sedangkan menurut Suyono (Rohmadi 2010:7) mengemukakan “pragmatik merupakan keterampilan atau kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif”. Yule mengemukakan “pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu”. Sementara menurut Parker (Putrayasa2014:1) mengemukakan “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal”. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bagaimana sesungguhnya satuan lingual tersebut dapat digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Lavinson (Rohmadi 2010:4) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Lavinson, antara lain menjelaskan bahwa “pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Maksudnya dalam memahami pemakaian bahasa kita juga dituntut memahami konteks yang mendasari pemakaian bahasa tersebut”. Batasan lain yang dikemukakan Lavinson, yaitu bahwa pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut. Kiranya batasan yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan batasan yang pertama. Sedangkan menurut Yacob (Thamimi 2019: 158) mengemukakan bahwa pragmatic adalah kajian kondisi-kondisi pengguna bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

F. Dayak Keninjal

Dayak pada mulanya digunakan untuk menamai penduduk asli pulau berneo, karena istilah itu menurut para penjajah dahulu untuk mempermudah proses administrasi mereka dan istilah Dayak juga, hanya digunakan pada kawasan terbatas pada sekelompok subsuku Dayak yang memang terdapat

kosa kata Dayak dalam bahasanya. Menurut Alloy dkk (2008:11) mengemukakan “istilah dayak berasal dari dayaka (dari bahasa kawi) yang berarti suka member”. Pengertian ini mungkin didasarkan pada sifat orang dayak pada zaman dahulu yang suka memberi apa saja, seperti ayam, tanah, makanan, dan lain-lain kepada pendatang. Dayak merupakan nama kolektif untuk demikian banyak suku di Kalimantan yang sebagian besar menghuni daerah pedalaman. Dalam pengertian ini bahwa orang dayak tinggal di daerah perairan, pegunungan yang jauh dari dunia luar. Oleh karena itu orang dayak adalah suku atau kelompok sosial dalam sistem sosial yang ada di Kalimantan.

Berdasarkan berbagai literatur dinyatakan bahwa suku Dayak adalah penduduk asli Kalimantan barat. Suku Dayak merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan lain berdasarkan identitas kebudayaan khususnya bahasa. Kebudayaan suku-suku Dayak berbeda satu sama lain. Oleh karena itu terdapat nama suku Dayak Keninjal.

Bahasa Dayak Keninjal merupakan bahasa Dayak utama yang dominan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa daerah digunakan hampir disegala kegiatan seperti di rumah, di lingkungan sekolah, di ladang, dan di sawah.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai tindak tutur direktif pernah dilakukan oleh mahasiswi IKIP PGRI Pontianak program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yaitu Erena Evi (2016) dengan judul Analisis Tindak Tutur Direktif Bahasa Dayak Ketunggau Sasae Desa Peniti Kabupaten Sekadau Hilir (Kajian Sosiopragmatik). Penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tindak tutur Direktif Bahasa Dayak Ketunggau Sasae dengan fokus masalah yaitu bagaimana tindak tutur direktif perintah, suruhan, permohonan, ajakan, larangan, dan pemberian saran dalam bahasa dayak ketunggau sasae. Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang bagaiman bentuk tuturan dalam bahasa Dayak Ketunggau Sasae kajian sosiopragmatik dari penelitian ini jelas lebih menitik berat pada bentuk tuturan

direktif bahasa Dayak Ketunggau Sasae yaitu bagaimana tindak tutur direktif perintah, suruhan, permohonan, ajakan, larangan, dan pemberian saran.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh dosen IKIP PGRI Pontianak yaitu Ibu Wiendi Wiranty dengan judul penelitian Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapus Hulu (Kajian Pragmatik). Dimana penelitian tersebut mengkaji tentang tindak tutur direktif perintah, permintaan, pertanyaan, dan pemberian saran dalam bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapus Hulu. Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang bagaiman bentuk tuturan dalam bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapus Hulu dari penelitian ini jelas lebih menitik beratkan pada bentuk tuturan direktif bahasa Melayu Dialek Selimbau yaitu mengkaji tentang tindak tutur direktif perintah, permintaan, pertanyaan, dan pemberian saran.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wiendi Wiranty yaitu sama sama mengkaji tentang tindak tutur direktif perintah, permintaan, pertanyaan, dan pemberian saran. Perbedaanya yang dimiliki Wiendi wiranty dan peneliti adalah tindak tutur bahasa Melayu Dialek Selimbau yang objeknya bahasa Melayu yang di analisis, sedangkan peneliti menganalisis bahasa Dayak Keninjal Dialek Melawi yang objeknya adalah bahasa Dayak.